

**KORELASI NILAI-NILAI AGAMA BUDDHA PADA PROFIL PELAJAR
PANCASILA DI SEKOLAH DASAR (TRIBUANA MANGGALA BHAKTI DESA
JATIMULYO, KABUPATEN KULON PROGO)**

Eko Siswoyo

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
eko@radenwijaya.ac.id

Ngadat

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
paksakha@gmail.com

Tri Yatno

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
triyatno2410@gmail.com

Dwiyono Putranto

STAB Negeri Raden Wijaya Wonogiri Jawa Tengah
pak.dwiyonoputranto@gmail.com

Abstrak

Indonesia adalah sebuah negara yang majemuk dimana terdapat beberapa agama yang dipeluk oleh masyarakat selain itu juga memiliki kebudayaan yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Salah satunya Desa Jatimulyo mempunyai kebudayaan yang dipadukan dengan ritual agama Buddha yaitu Tribuana Manggala Bhakti. Ritual yang dilaksanakan menjelang atau pasca hari besar agama Buddha waisak pada ritual ini masyarakat mengenakan pakaian adat serta dalam rangkaian acara salah satunya menanamkan pohon dan fangsen (melepaskan binatang ke alam liar). Nilai yang positif untuk menjaga ekosistem alam. Selain itu kegiatan ini dijadikan sebagai sebuah pembelajaran bagi anak Sekolah Dasar. Ritual Tribuana Manggala Bhakti dipandang selaras dengan pemikiran kemanterian pendidikan tentang Profil Pelajar Pancasila. Penelitian ini menggunakan Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi didasari dari karya filosofi Edmund Husserl, dimana setiap pengamatan terdapat esensi atau inti struktur. Fenomenologi mengeksplorasi bagaimana individu membangun makna dari pengalamannya dan bagaimana makna individu tersebut membentuk kelompok atau makna budaya. Keterkaitan upacara tribuana manggala bhakti memiliki segi keimanan makna religius, Pelaksanaan matra bumi, matra air dan matra cahaya atau cahaya kaitannya dalam agama Buddha adalah hukum biologis yakni bija niyama dan fangsen, Dana, karma, ehipassiko yang selaras dari unsur-unsur Profil Pelajar Pancasila beriman, bertakwa kepada Tuhan YME, dan berakhlak mulia, berkebinekaan global, bergotong royong, mandiri, bernalar kritis, dan kreatif.

Kata kunci: Nilai Agama Buddha, Profil Pelajar Pancasila, Tribuana Manggala Bhakti

Abstrack

Indonesia is a diverse country where there are several religions embraced by the community besides that it also has different cultures in each region. One of them is Jatimulyo Village has a culture combined with Buddhist rituals, namely Tribuana Manggala Bhakti. Rituals that are carried out before or after the Buddhist holiday of Vesak, in this ritual people wear traditional clothes and in a series of events, one of which is planting trees and fangsen (releasing animals into the wild). A positive value to maintain natural ecosystems. In addition, this activity is used as a learning for elementary school children. The Tribuana Manggala Bhakti ritual is considered in line with the educational manterian thinking about the Pancasila Student Profile. This research uses a research method used by researchers is qualitative research with a phenomenological

approach. Phenomenology is based on the philosophical work of Edmund Husserl, where every observation has an essence or core structure. Phenomenology explores how individuals construct meaning from their experiences and how that individual's meaning shapes group or cultural meaning. The relationship between the tribuana manggala bhakti ceremony has a religious meaning in terms of faith, the implementation of the earth dimension, water dimension and light or light matra in relation in Buddhism are biological laws, namely bija niyama and fangsen, Dana, karma, ehipassiko which are in harmony with the elements of the Pancasila Student Profile of faith, fear of God, and noble character, global diversity, mutual cooperation, independence, critical reasoning, and creative.

Keywords: Buddhist Values, Pancasila Student Profile, Tribuana Manggala Bhakti



© Author(s) 2024

This work is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/)

PENDAHULUAN

Negara Indonesia sangat terkenal dengan sebutan negara seribu pulau, hal terjadi karena Indonesia tercatat memiliki ribuan pulau yang tersebar dari Sabang sampai Merauke.¹ Selain pulau yang berjumlah ribuan begitu pula jumlah penduduk Indonesia yang jumlahnya mencapai jutaan manusia. Dari jumlah penduduk yang berjuta-juta mereka diwajibkan memilih salah satu agama yang berkembang diantaranya Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Konghucu dan Buddha.² Setiap warga negara mempunyai hak dan kebebasan untuk beribadah sesuai dengan apa yang dianutnya. Pada UUD 1945 pasal 29 ayat 2 yang berbunyi “Negara menjamin kemerdekaan tiap-tiap penduduk untuk memeluk agamanya masing-masing dan untuk beribadah menurut agamanya dan kepercayaannya itu”. Kebebasan yang dimaksudkan disini adalah dalam memilih agama serta pergi beribadah di tempat yang telah disepakati untuk melaksanakan ibadah. Dengan demikian sangat penting menjaga saling menghargai dan menjalankan Tri kerukunan Umat Beragama. Kerukunan intern umat beragama, kerukunan antar umat beragama dan kerukunan umat beragama dengan pemerintah jika hal ini dilaksanakan dengan baik maka akan tercipta kehidupan agama yang harmonis. Namun karena kemajemukan agama dan karena perbedaan dari ras, suku, adat, istiadat yang berbeda akan tidak mudah menciptakan rukun dalam beragama diantara minoritas dan mayoritas.³

Dari segi masyarakat Indonesia sendiri yang berjuta-juta banyak latar belakang suku, ras, budaya yang beragam, masing-masing orang memilih satu agama yang menjadi pedoman hidup.⁴ Seperti agama yang dianut masyarakat Jatimulyo Kulon Progo mereka masyarakat menganut dan

¹ Shalahudin Ismail, Suhana Suhana, dan Qiqi Yulianti Zakiah, “Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah,” *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020), <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.

² Munir Salim, “Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara,” *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017), <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>.

³ M. Quraish Shihab, *Akhlaq : Yang Hilang Dari Kita* (Lentera Hati Group, 2016).

⁴ N. R. Rahma dan D. A. Dewi, “Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari,” *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021).

memilih satu agama yang sah di Indonesia. Adapun agama yang berembang di masyarakat diantaranya ada Islam, Kristen, dan Buddha. Agama Buddha merupakan salah satu agama yang berkembang di Indonesia dan menurut sejarah agama Buddha merupakan agama kedua masuk ke Negara kesatuan Republik Indonesia yang turut membangun peradaban yang dimulai pada jaman kerajaan. Agama Buddha masih dipegang teguh oleh sebagian masyarakat Indonesia yang percaya dengan kebenaran Buddha Dhamma.⁵ Buddha dhamma mengajarkan tentang mawas diri bahwa diri sendiri merupakan pewaris dari pikiran, ucapan dan perbuatan. Segala bentuk pikiran yang dipikirkan akan mempunyai sebuah akibat yang ditimbulkan dikemudian hari yang tidak dapat diperkirakan kapan datangnya.⁶ Begitupula dengan ucapan dan perbuatan yang dilakukan entah baik maupun buruk akan mempunyai sebuah akibat dikemudian hari sesuai dengan kondisi dan waktu yang mendukung. Hukum kesunyataan tentang sebab akibat tidak hanya agama Buddha saja yang menggaungkan akan tetapi hampir semua agama mengajarkan tentang konsep ini.⁷ Sehingga diharapkan umat manusia dapat menjalani kehidupan yang nyata bahwa suatu saat akan menerima akibat dari sebuah perbuatan yang dilakukan. Selain percaya dengan adanya hukum sebab akibat bagi umat Buddha khususnya, hal yang paling mendasar percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, Kitab Suci Tripitaka Dan Hukum Kesunyataan.^{8,9} Upaya meningkatkan keyakinan umat Buddha menuntut umat Buddha untuk datang, melihat dan membuktikan kebenarannya (*ehipassiko*) ajaran yang akan diyakini, bukan datang dan percaya saja, Kalama Sutta memberikan dorongan bagi penyelidikan bebas, menunjukkan ajaran yang bebas dari fanatisme, keyakinan membuta, dogmatisme, dan ketidak-toleranan. Untuk mendukung keimanan berupa kepercayaan pada Tuhan Yang Maha Esa, Triratna, Kitab Suci Tripitaka dan Hukum Kesunyataan yaitu perlu didukung dengan berpikiran positif tidak berprasangka buruk kepada orang lain berpikir dengan kritis untuk membawa kepada kebaikan. Ucapan baik tidak berkata-kata kasar, tidak menyinggung perasaan orang lain, tidak berbohong tidak suka memfitnah, berbicara pada saat yang tepat sesuai dengan ajaran Buddha. Perbuatan yang dilakukan sesuai dengan kaidah yang berlaku didalam sebuah masyarakat, kreatif, menerima sebuah perbedaan, bekerjasama, gotong royong dalam masyarakat, menjunjung tinggi harkat dan

⁵ Vassilis Saroglou dan Julien Dupuis, "Being Buddhist in Western Europe: Cognitive Needs, Prosocial Character, and Values," *International Journal for the Psychology of Religion* 16, no. 3 (2006), https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603_2.

⁶ Nyanaponika, *Brahmavihara* (Vidyasena Production, 2006).

⁷ Soraj Hongladarom, "Nanotechnology, Development and Buddhist Values," *NanoEthics* 3, no. 2 (1 Agustus 2009), <https://doi.org/10.1007/s11569-009-0062-2>.

⁸ Joan Marques, "Consciousness at Work: A Review of Some Important Values, Discussed from a Buddhist Perspective," *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (1 Januari 2012), <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0932-8>.

⁹ Phra Nicholas Thanissaro, "What makes you not a Buddhist?: a preliminary mapping of values," *Contemporary Buddhism* 13, no. 2 (1 November 2012), <https://doi.org/10.1080/14639947.2012.716709>.

derajat.¹⁰ Ajaran tentang moral tentang berpikir, berucap dan berbuat dengan baik dirangkum dalam sebuah aturan kemoralan yang disebut dengan sila agama Buddha. Terdapat lima sila (Pancasila Buddhis) yang menjadi dasar manusia berbuat, berucap. Seperti halnya Pancasila negara Indonesia merupakan nilai-nilai filsafat mendasar yang dijadikan aturan dan dasar dari norma-norma yang berlaku dalam Indonesia dan dijadikan pemersatu bangsa dari Sabang sampai dengan Merauke. Nilai pancasila yang pertama Ketuhanan Yang Maha Esa dimana setiap manusia diharapkan percaya dan mempunyai keimanan yang tetap sesuai dengan hati nuraninya. Nilai yang ketiga tentang persatuan Indonesia dimana mempunyai sebuah pengertian bahwa masyarakat dari yang berpulau-pulau dan latar belakang yang berbeda dapat bersatu menjunjung tinggi persatuan dan kesatuan menunjukkan kepada seluruh Indonesia bahwa bangsa Indonesia merupakan bangsa besar dan mempunyai sebuah kekuatan dari sebuah persatuan.¹¹ Pendidikan Pancasila harus diterapkan sejak anak masih kecil terutama pada siswa kelas dasar. Penanaman nilai-nilai Pancasila sejak dini dapat membentuk sebuah karakter kecintaannya pada negara Indonesia, dapat memunculkan daya saing di kancah luar negeri dari berbagai bidang.¹² Untuk memunculkan sebuah daya saing perlu ditanamkan dan diajarkan tentang keimanan yang kuat pada agama yang dianutnya, mampu menerima sebuah kebudayaan dan perbedaan yang muncul dalam sebuah pergaulan, mengembangkan kerja sama yang baik dengan masyarakat sekitar atau gotong royong.¹³ Selain itu perlu adanya sebuah penanaman kemandirian dimana dapat membedakan yang harus dikerjakan sendiri untuk membaca (berpikir kritis) sebuah peluang yang muncul dari sebuah lingkungan, peluang yang telah diketemukan akan memunculkan sebuah kreativitas dalam sebuah diri. Menimbulkan sebuah eksperimen, yang nantinya dapat menempa seseorang untuk dapat lebih maju dalam segala peluang dan tindakan yang dihadapi. Unsur diatas merupakan beberapa profil pelajar Pancasila yang dipandang selaras dengan nilai-nilai di dalam ajaran agama Buddha di desa Jatimulyo dalam sebuah ritual keagamaan Tribuana Manggala Bhakti. Kegiatan ritual ini merupakan wujud nyata dari praktek ajaran Buddha mengembangkan cinta kasih, berpikir, ajaran tentang karma, ehipassiko, kebhinnekaan budaya. Kegiatan ritual ini juga praktek nyata dalam point profil pelajar Pancasila.

¹⁰ Pramudyasari Nur Bintari dan Cecep Darmawan, "Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong," *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (1 September 2016), <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.

¹¹ Meta Rolitia, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana, "Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga," *SOSIETAS* 6, no. 1 (1 Agustus 2016), <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.

¹² Rusnaini Rusnaini dkk., "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa," *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (6 Oktober 2021), <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.

¹³ Riska Ahmad, "Memaknai Dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif," *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (26 November 2010), <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2243>.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan peneliti adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Fenomenologi didasari dari karya filosofi Edmund Husserl, dimana setiap pengamatan terdapat esensi atau inti struktur. Fenomenologi mengeksplorasi bagaimana individu membangun makna dari pengalamannya dan bagaimana makna individu tersebut membentuk kelompok atau makna budaya.¹⁴ Dalam penelitian ini fenomenologi digunakan untuk mengeksplorasi umat Buddha dalam membangun makna spiritualitas Buddhis melalui upacara ritual Tri Buana Mukti yang dapat dikembangkan menjadi daya tarik kepariwisataan dan implementasinya pada dunia pendidikan Sekolah Dasar. Alasan utama peneliti memakai fenomenologi sebagai pendekatan dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui konstruksi pemikiran masyarakat dalam upaya pengembangan kepariwisataan berbasis agama dan kearifan lokal di Desa Jatimulyo Kulon Progo.

Pendekatan fenomenologi yang digunakan dalam penelitian ini pada ranah postmodern, artinya tidak hanya berfokus pada manusia secara eksklusif sebagaimana pandangan antropologi tradisional, namun dalam penelitian ini lebih pada pemahaman mengenai diri manusia yang saling ketergantungan dalam membangun sebuah eksistensi, dimana semua manusia memiliki keterikatan terutama pada estimasi rasional pada tataran eksistensial, sehingga kreativitas dan keberhasilan diri dan masyarakat tergantung pada upayanya sendiri. Dengan demikian, bahwa keberhasilan masyarakat Jatimulyo dalam membangun kepariwisataan berbasis nilai-nilai agama Buddha membutuhkan kerjasama dari semua elemen masyarakat, baik dari tokoh agama, pemerintah daerah, dan masyarakat secara umum. Kepariwisata berbasis agama tidak terlepas dari konstruksi pemikiran umat beragama. Ruang lingkup agama yang dijadikan sebagai aset pariwisata berada dalam ranah sensitive yang diperlukan keterbukaan dan pemahaman secara bersama. Fenomenologi agama mengarah pada pencapaian keadaan transendental (Yang Mutlak). Prinsip keterbukaan dan saling memahami dibutuhkan dalam melihat sebuah fenomena agar tidak terkekang atau terancam oleh adat istiadat, kepercayaan, prasangka sains, maupun refleksi pengalaman sehari-hari.¹⁵ Husserl dalam memahami transendental menggunakan istilah reduksi fenomenologis yaitu perpindahan dari aspek psikologis ke ranah domain yang benar-benar epistemologis.¹⁶

Penelitian ini selain menggunakan pendekatan fenomenologis juga menggunakan pendekatan antropologis, dimana ritual Buddhis yang menjunjung tinggi kearifan lokal Jawa merupakan wujud kreativitas yang perlu dilakukan dengan pendekatan social budaya. Pendekatan fenomenologi antropologi mencatat dimensi sejarah dan elemen-elemennya, seperti hubungan

¹⁴ S. W. Vanderstoep dan D. D. Johnson, *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches* (John Wiley & Sons, 2008), h. 206.

¹⁵ C. Moustakas, *Phenomenological research methods* (Sage publications, 1994), h. 39.

¹⁶ Dermot Moran, *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology* (Polity, 2005), h. 36.

politik dan kekerasan, bahasa, wacana, sosialitas, empati, moralitas, pengalaman religious, seni, estekika, dan kreativitas.¹⁷ Berdasarkan hal tersebut dalam penelitian ini menggunakan strategi fenomenologi antropologi, yaitu memahami kreativitas umat Buddha yang memiliki nilai-nilai religius, seni, dan estetika yang mengangkat kearifan lokal yang tidak meninggalkan nilai-nilai agama dan pendidikan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sekolah Dasar adalah sekolah yang berada di bawah lembaga Pendidikan Dasar. Sekolah Dasar sebagai sistem pendidikan formal pertama terdiri dari kelas 1 sampai kelas 6. Siswa Sekolah Dasar adalah anak umur 7 sampai dengan 12 tahun. Lembaga pendidikan di Sekolah Dasar memiliki peran yang sangat penting dalam pembentukan karakter siswa. pembentukan karakter tidak hanya mencakup aspek akademis tetapi juga melibatkan pengembangan nilai-nilai, sikap, dan keterampilan sosial. Pembentukan karakter di tingkat Sekolah dasar tidak hanya menciptakan individu yang cerdas secara akademik, namun juga menghasilkan warga negara Indonesia yang bertanggung jawab, etis, dan memiliki keterampilan sosial yang positif sebagaimana yang tersirat dalam profil pelajar Pancasila.¹⁸ Dalam bab ini ingin mengungkapkan implementasi dari diskursus pengembangan desa wisata Jatimulyo terhadap profil pelajar Pancasila di Sekolah Dasar. Salah satu mata pelajaran di Sekolah Dasar adalah Ilmu Pengahuan Alam dan Sosial (IPAS). Mata pelajaran ini membahas mengenai lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya di masyarakat, sebagaimana di kelas IV kurikulum merdeka membahas mengenai topik tersebut seperti terlihat pada gambar berikut:

¹⁷ Robert Desjarlais dan C. Jason Throop, "Phenomenological Approaches in Anthropology," *Annual Review of Anthropology* 40, no. 1 (2011): h. 87, <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092010-153345>.

¹⁸ Premita Sari Elviana, "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sosiodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan," *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 Oktober 2017), <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>.

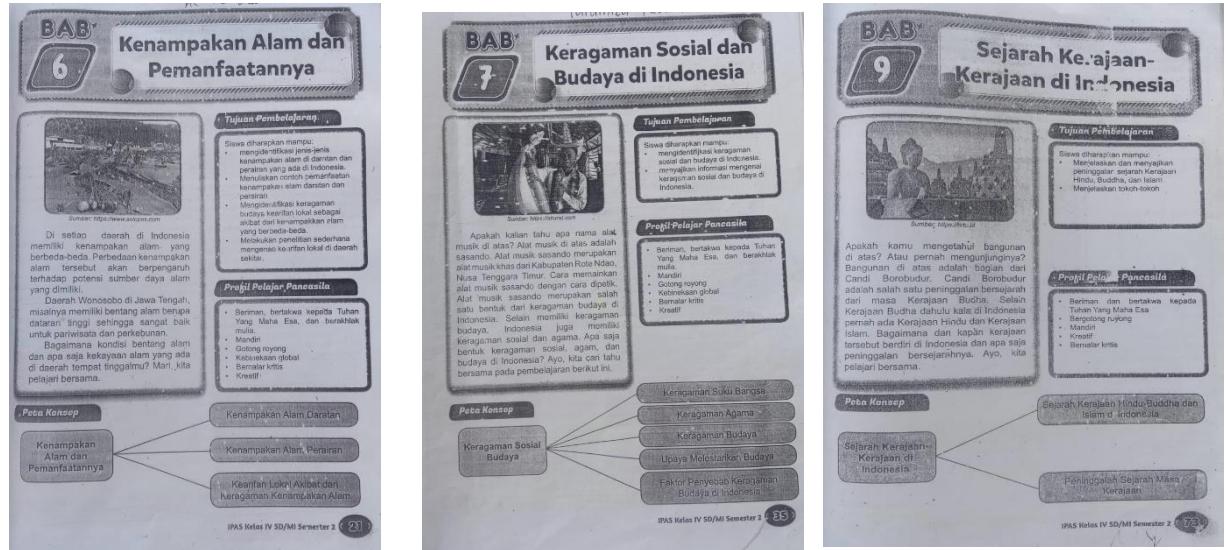


Gambar Buku Pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial

Kelas IV Sekolah Dasar

Sumber: Dokumentasi Peneliti 2023

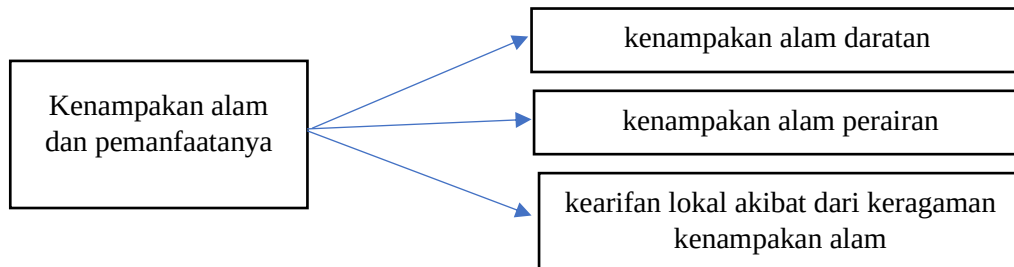
Buku tersebut di dalamnya menjelaskan mengenai lingkungan alam dan kehidupan sosial budaya, seperti yang tertulis pada bab 6 mengenai kenampakan alam dan pemanfaatannya, bab 7 tentang keragaman sosial dan budaya di Indonesia, dan bab 9 tentang sejarah kerajaan-kerajaan di Indonesia. Gambaran mengenai materi buku tersebut sebagai berikut:



Gambar Materi Pembelajaran Sekolah Dasar kelas 4 semester 2

Sumber: Dokumentasi peneliti 2023

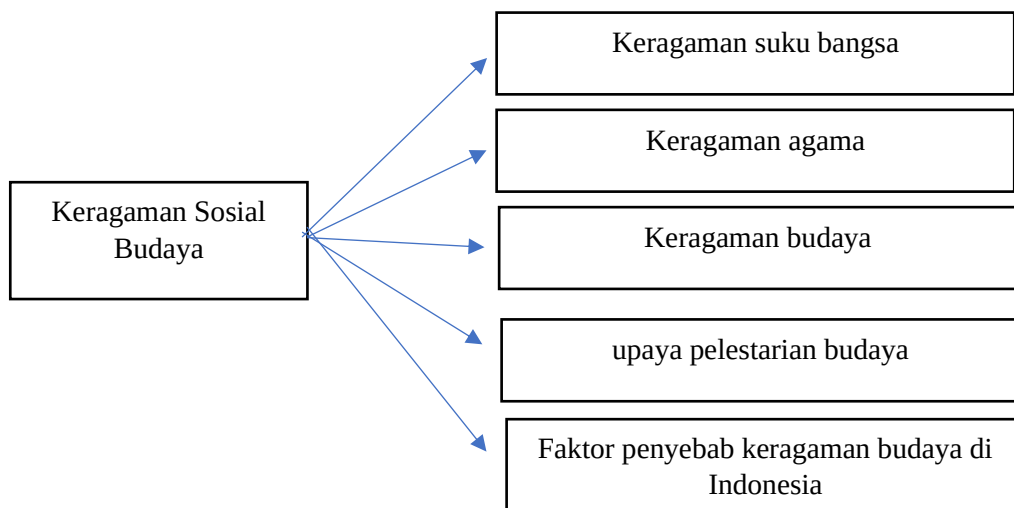
Gambar tersebut menjelaskan bahwa materi pelajaran di Sekolah Dasar tidak terlepas dari fenomena kehidupan sehari-hari, baik yang berhubungan dengan lingkungan alam, sosial, dan budaya. Peta konsep materi ‘kenampakan alam dan pemanfaatannya’ pada bab 6 buku kelas IV Sekolah Dasar sebagai berikut:



Gambar Peta konsep Materi

Sumber: Buku SD kelas 4 semester 2

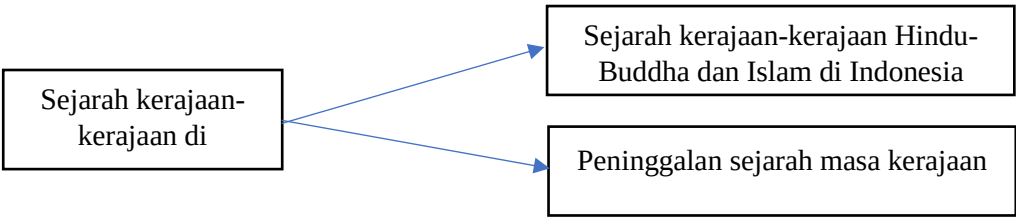
Gambar peta konsep materi ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini bahwa salah satu tujuan pembelajaran pada materi ini adalah mengidentifikasi keragaman budaya kearifan lokal sebagai akibat dari kenampakan alam yang berbeda-beda. Hal ini selaras dengan kearifan lokal yang dibangun masyarakat Jatimulyo dalam upacara Tribuana Manggala Bakti. Dalam kegiatan Tribuana Manggala Bakti mengandung unsur kearifan lokal dan pemanfaatan alam Jatimulyo. Pada materi bab 7 tentang keragaman sosial dan budaya di Indonesia memiliki peta konsep sebagai berikut.



Gambar Peta konsep Materi

Sumber: Buku SD kelas 4 semester 2

Gambar peta konsep materi ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini bahwa tujuan pembelajaran pada materi ini adalah mengidentifikasi keragaman sosial budaya di Indonesia dan menyajikan informasi mengenai keragaman budaya di Indonesia. Hal ini selaras dengan kondisi masyarakat Jatimulyo yang terdiri dari beragam agama dan masyarakat Jatimulyo meskipun multibudaya namun berupaya melestarikan budaya sebagaimana yang terlihat dalam upacara Tribuana Manggala Bakti menggunakan pakaian adat Jawa sebagai salah satu indikator oelestarian budaya Indonesia. Pada materi bab 9 tentang sejarah-sejarah kerajaan di Indonesia dengan peta konsep sebagai berikut:

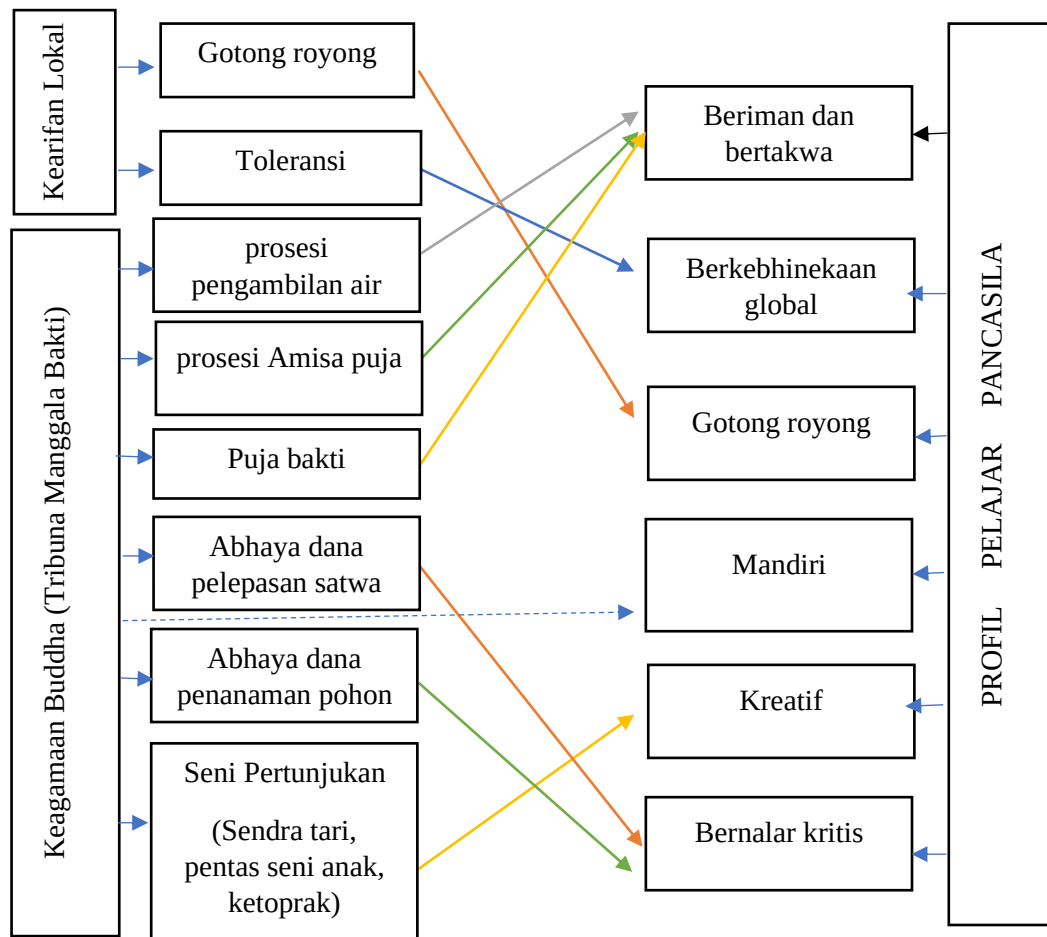


Gambar Peta konsep Materi

Sumber: Buku SD kelas 4 semester 2

Gambar peta konsep materi ini dapat dijadikan rujukan dalam penelitian ini bahwa salah satu tujuan pembelajaran pada materi ini adalah menjelaskan dan menyajikan peninggalan sejarah kerajaan Hindu, Buddha, dan Islam. Hal ini selaras dengan penelitian yang mengungkap diskursus pengembangan desa wisata Jatimulyo berbasis agama Buddha. Dilihat dari letak geografis desa Jatimulyo dekat dengan peninggalan sejarah Candi Borobudur. Candi Borobudur merupakan candi yang dibangun pada abad ke delapan oleh wangsa Syailendra yang beragama Buddha. Candi Borobudur merupakan warisan budaya bangsa Indonesia bercorak agama Buddha.

Penjelasan mengenai materi, peta konsep, dan tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial pada kelas IV Sekolah Dasar semester 2 ini dijadikan sebagai sebuah teks untuk dianalisis secara bersama tentang desa wisata Jatimulyo, Tribuana Manggala Bakti sebagai produk budaya umat Buddha, profil pelajar Pancasila sebagai landasan kurikulum pembelajaran kurikulum merdeka belajar, dan nilai candi Borobudur sebagai warisan agama dan budaya. Gambaran mengenai implikasi diskursus pengembangan desa wisata berbasis agama Buddha pada profil pelajar Pancasila Sekolah Dasar sebagai berikut.



Gambar Implikasi Tribuana Manggala Bakti bagi profil pelajar Pancasila
Sumber: Data Peneliti diolah, 2023

Gambar tersebut menjelaskan mengenai implikasi positif kegiatan Tribuana Manggala Bakti bagi profil pelajar Pancasila. Terlihat pada gambar 7.6 bahwa Tribuana Manggala Bakti sebagai produk budaya dijadikan sebagai komoditas yang di dalamnya terdapat nilai kearifan lokal yaitu perilaku gotong royong dan toleransi antar umat beragama. Perilaku gotong royong selaras dengan nilai gotong royong yang terdapat pada profil pelajar Pancasila. Hal ini menunjukkan bahwa budaya yang dibangun oleh masyarakat Jatimulyo merupakan cerminan dari profil pelajar Pancasila. Demikian juga dengan sikap toleransi yang dibangun oleh masyarakat Jatimulyo selaras dengan nilai profil pelajar Pancasila tentang kebhinekaan global. Hal ini menunjukkan bahwa perilaku toleransi yang dibangun masyarakat Jatimulyo merupakan cerminan dari profil pelajar Pancasila.

Tribuana Manggala Bakti yang dijadikan sebagai diskursus pengembangan desa wisata Jatimulyo juga selaras dengan profil pelajar Pancasila sebagaimana ditunjukkan pada gambar 7.6. Aktivitas umat Buddha dalam prosesi pengambilan air, prosesi amisa puja, dan pujabakti

merupakan cerminan profil pelajar Pancasila pada aspek beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Kegiatan abhaya dana yang terdiri dari pelepasan satwa burung dan penanaman pohon selaras dengan aspek berpikir kritis, dimana umat Buddha menyadari bahwa kehidupan ini tidak bisa terlepas dengan lingkungan alam, sehingga pelestarian lingkungan alam perlu dilakukan untuk eksistensi kehidupan, baik manusia, hewan, maupun tumbuhan di dalam ekosistemnya. Jika tidak dilakukan pelestarian alam maka kehidupan manusia tidak akan seimbang yang akan menimbulkan dampak buruk seperti bencana banjir dan pemanasan global. Pemikiran kritis umat Buddha Jatimulyo diaplikasikan melalui kegiatan Tribuana Manggala Bhakti. Selain kegiatan spiritual, Tribuana Manggala Bhakti juga menggelar pertunjukan budaya melalui sendra tari, pentas seni anak Sekolah Minggu Buddha, dan ketoprak. Hal ini selaras dengan aspek kreatif dalam profil pelajar Pancasila. Secara keseluruhan produk Tribuana Manggala Bhakti merupakan cerminan aspek mandiri dari profil pelajar Pancasila. hal ini terlihat bahwa umat Buddha Jatimulyo secara mandiri berinisiatif memproduksi budaya Tribuana Manggala Bhakti yang dapat dikonsumsi tidak hanya umat Buddha namun masyarakat luas baik di dalam maupun di luar Desa Jatimulyo. Adapun implikasi dari masing-masing aspek yang terdapat dalam Tribuana Manggala bhakti sebagai berikut:

Tabel Aktivitas Tribuana Manggala Bhakti dan implikasinya

No	Aktivitas	Implikasi
1	Gotong Royong	Solidaritas dan kebersamaan Peningkatan kesejahteraan Pembentukan karakter dan nilai Membangun /komunikasi sosial Peningkatan rasa kepemilikan Pembentukan identitas desa wisata
2	Toleransi	Harmoni sosial Pencegah konflik Pengembangan pemahaman lintas budaya Pembentukan masyarakat plural Pemberantasan diskriminasi Peningkatan pendidikan multikultur
3	Pengalihan air, amisa puja dan puja bhakti	Dimensi spiritual, koneksi dengan transendental, pengalaman ketentraman dan kedamaian Dimensi psikologis, pemusatan pikiran dan peningkatan kesejahteraan emosional Dimensi sosial, penguatan komunitas, partisipasi bersama Dimensi budaya, pemeliharaan tradisi, perayaan dan ritual Dimensi pendidikan, pembentukan karakter, pendidikan keagamaan Dimensi moral, pengembangan moral, kesadaran etis Dimensi kontinuitas, penciptaan rutinitas, penguatan identitas keagamaan
4	Abahaya dana pelepasan satwa	Keseimbangan ekosistem Pelestarian satwa pada habitatnya

		Edukasi dan kesadaran lingkungan
5	Abahaya dana penanaman pohon	Keseimbangan ekosistem (produksi oksigen) Pencegahan erosi tanah Keindahan lingkungan alam Edukasi dan kesadaran lingkungan
6	Pentas seni pertunjukan	Pengembangan kreativitas Pelestarian budaya Pendidikan dan pembelajaran Pemberdayaan dan peningkatan percaya diri Pertumbuhan wisata budaya

Berdasarkan tabel diatas tersebut terlihat bahwa Tribuana Manggala Bakti sebagai diskursus pengembangan desa wisata yang berbasis agama Buddha memiliki implikasi positif bagi pembentukan karakter individu, pelestarian budaya, dan pengembangan pariwisata. Jika dilihat dalam konteks ajaran Buddha dapat dikatakan bahwa profil pelajar Pancasila selaras dengan konsep Buddhisme. Gambaran mengenai hal tersebut terlihat pada tabel berikut:

Tabel Profil pelajar Pancasila dan Buddhisme

Profil Pelajar Pancasila	Buddhisme
Beriman dan bertakwa	Saddha
Berkebhinekaan global	Pluralitas Budaya (upaya kausalya)
Gotong royong	Solidaritas (karuna), toleransi (metta)
Mandiri	Karma
Kreatif	Ehipasiko
Bernalar Kritis	Ehipasiko

Berdaskan tabel tersebut terlihat bahwa terdapat keselarasan profil pelajar Pancasila dengan ajaran Buddha, dimana beriman dan bertakwa selaras dengan konsep saddha atau keyakinan, kebhinekaan global selaras dengan konsep upaya kausalya, yaitu beragam metode yang digunakan untuk mencapai satu tujuan pencapaian pencerahan. Gotong royog selaras dengan konsep karuna yang didalamnya terdapat sikap toleransi yang selaras dengan konsep metta. Mandiri merupakan perilaku yang dipertanggungjawabkan pada diri sendiri yang dalam konteks Buddhis selaras dengan konsep karma. Kreatif dan bernalar kritis selaras dengan konsep ehipasiko, yaitu datang, lihat, dan buktikan. Gambaran mengenai keselarasn profil pelajar Pancasila dan nilai Buddhisme sebagai berikut:

1. Beriman dan Saddha

Seseorang yang beriman dapat dikatakan mempunyai sebuah kepercayaan atau keyakinan sebagai tuntunan dalam menjalani kehidupan beragama. Kunci beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, dan berakhlak mulia pada Profil Pelajar Pancasila, mempunyai aklak moral baik sesuai dengan ajaran agama yang dianut. memiliki kecintaan pada agama manusia dan alam

sekitar. Agama Buddha mengajarkan yang pertama tentang percaya kepada tuhan yang maha esa, keyakinan kepada Triratna, keyakinan kepada hukum kesunyataan mulia, percaya pada hukum karma. Ajaran Buddha pada hakekatnya mempunyai tiga segi yang perlu diperhatikan yaitu pariyatti dhamma berupa segi belajar yang perlu diperhatikan dalam mempelajari ajaran Buddha, dan patipatti dhamma yaitu segi praktek yang dilaksanakan oleh seseorang, dan pativedha dhamma yaitu segi hasil-hasil sebagai akibatnya atau penembusan yang dicapai oleh seseorang setelah mempelajari dan melaksanakan dhamma. Peran Saddha melalui keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa memberikan pengaruh yang positif dalam meningkatkan ajaran Buddha baik dalam segi pariyatti dhamma, patipatti dhamma maupun pativedha dhamma.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah seseorang yakin akan keberadaan Tuhan Yang Maha Esa dan melaksanakan sila dan memiliki sifat-sifat ketuhanan yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, antara lain sifat ketuhanan itu adalah metta (cinta kasih), karuna (kasih sayang), mudhita (simpati), upekha (keseimbangan batin). Memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa adalah sifat-sifat ketuhanan seseorang yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan bertindak dengan penuh hati-hati karena menyadari keberadaan Tuhan Yang Maha Esa selain itu seseorang akan terus berusaha untuk mencapai ketuhanan menghasilkan sikap luhur dan baik pada segi pariyatti dhamma dengan demikian seseorang yang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa akan berdampak pada peningkatan sikap luhur dalam diri seseorang sebagai hasil proses belajar dhamma.

Pada segi patipatti dhamma seseorang memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa dapat melaksanakan ajaran Buddha dengan baik, tekun, semangat dan lebih konsentrasi dalam melaksanakan ajaran Buddha. Seseorang yang melaksanakan ajaran pikirannya akan terpusat dan terkendali. Menurut ajaran Buddha pikiran itu sangat binal dan susah dikendalikan, oleh karena itu harus terus dilatih untuk dikendalikan. Salah satu cara untuk dapat mengendalikan pikiran adalah dengan melaksanakan meditasi. Dasar dari pelaksanaan meditasi adalah saddha. Saddha meliputi enam keyakinan oleh karena itu enam keyakinan harus dipupuk dalam pikiran dulu, sehingga dapat melaksanakan meditasi dengan baik. Seseorang mampu berkonsentrasi pada ajaran Buddha, sehingga ajaran Buddha dapat dilaksanakan, dan ajaran Buddha juga meningkat, terutama pada segi patipatti dhamma atau pelaksanaan (praktek). Memiliki keyakinan terhadap Triratna merupakan suatu berkah karena Triratna adalah tiga mustika yaitu Buddha, dhamma, sangha tiga mustika bukan sembarang mustika, tetapi mustika yang sangat langka, yang harganya tidak ternilai. Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap Triratna adalah seseorang yang meniru sifat-sifat luhur sang budha keyakinan terhadap Triratna merupakan keyakinan yang bertujuan mengembangkan sifat luhur budha yaitu maha suci, maka

bijaksana, maha pengasih dan penyayang. Seperti yang sudah penulis uraikan pada bab dua sebelumnya. Keyakinan terhadap Tri ratna dapat diwujudkan dengan melaksanakan sifat luhur Triratna, yaitu = cinta kasih sayang kepada semua makhluk sifat cinta kasih, kasih sayang akan tercermin dalam sikap seseorang, yang melandasi pikiran, ucapan dan perbuatannya. Dengan kata lain segi pariyyati dhamma akan lebih tekun karena dilandasi kasih sayang, seperti terbiasa sikap menyayangi terhadap fakir miskin bahkan kepada semua makhluk. Orang yang penuh cinta kasih dan kasih sayang akan berbuat dan bertindak berlandaskan cinta kasih dan kasih sayang. Tindakan atau perbuatan orang yang penuh cinta kasih dan kasih sayang adalah tidak merugikan diri sendiri maupun tidak merugikan orang lain. Keyakinan terhadap Triratna yang berlandaskan pada cinta kasih dan kasih sayang akan terlihat melaksanakan dharma atau ajaran dengan benar, berbudi luhur, bijaksana, tekun dan rajin bermeditasi, seseorang yang penuh cinta kasih dan kasih sayang pikirannya akan tenang karena bebas dari perasaan benci dan dendam. Pikiran tenang, konsentrasi inilah maka dengan mudah dapat melaksanakan dan mengamalkan ajaran. Demikian juga dalam menghadapi segala persoalan, akan tenang sehingga hasilnya akan baik dan cenderung meningkat, terutama pada segi patipatti – dhamma atau mempraktekkan. Orang yang memiliki keyakinan terhadap Triratna yaitu Buddha, dharma, sangha dan mengetahui sifat – sifat luhur dari Buddha, dharma, dan sangha, maka pikiran, ucapan dan perbuatannya selalu benar dan baik. Kalau seseorang mendalami dan kemudian melaksanakan sifat – sifat luhur dari sang Triratna, pasti akan bermanfaat bagi kehidupan yaitu terlindung, selamat dan sejahtera.

Seseorang yang memiliki keyakinan terhadap hukum kesunyataan adalah seseorang yang telah mengetahui hukum kebenaran mutlak yang bersifat absolut dan abadi seperti yang telah dijelaskan pada bab sebelumnya, yaitu hukum kesunyataan adalah hukum abadi yang berlaku dimana-mana, mengatasi waktu, tempat dan keadaan berlaku bagi semua makhluk yang ada di 31 (Tiga Puluh Satu) alam kehidupan dan baik pada segi pariyyati-dhamma memiliki keyakinan terhadap hukum kesunyataan seseorang akan memahami hidup ini diatur oleh hukum kesunyataan, kesunyataan itu kekal abadi, berlaku dimana saja, kapan saja dan terhadap siapa saja. seseorang akan lebih berhati – hati dalam pikiran, ucapan dan tindakan, dapat lebih waspada dan bijaksana. hal ini akan mengakibatkan pemahaman, pengetahuan tentang hukum kesunyataan, sehingga menghasilkan pengetahuan positif dan baik pada segi pengetahuan patipatti – dhamma dalam ajaran Buddha. Dengan kata lain keyakinan terhadap hukum kesunyataan akan berdampak pada peningkatan pengetahuan dalam diri seseorang sebagai hasil dari proses belajar ajaran Buddha

Memiliki keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa mengakibatkan seseorang tekun, rajin, berpikir, berkata dan bertindak berlandaskan pada kebaikan. Dalam segi hasil seseorang yang memiliki keyakinan kepada Tuhan Yang Maha Esa akan menghasilkan akibat yang baik

dan tinggi nilainya. Dengan mempelajari, melaksanakan ajaran Buddha maka akan tercapailah hasil dari akibat (*pattivedha dhamma*). Lingkungan dimana seorang berada, baik lingkungan rumah, maupun masyarakat sangat berpengaruh terhadap *saddha* dalam meningkatkan ajaran Buddha. Baik lingkungan keluarga rumah atau masyarakat itu ada yang membawa pengaruh baik maupun buruk. Lingkungan keluarga yang harmonis dan lingkungan masyarakat yang agamis adalah lingkungan yang mendukung peran *saddha* yang akan membawa pengaruh positif terhadap peningkatan ajaran Buddha. Sebaliknya keluarga yang tidak harmonis / kacau, dan masyarakat yang tidak agamis akan membawa pengaruh buruk terhadap peran *saddha*, yang akan berpengaruh buruk pula terhadap peningkatan ajaran Buddha. Untuk itu keluarga, orang tua harus pandai memiliki lingkungan yang tepat untuk keluarganya, agar memberikan pengaruh baik pada *saddha* yang dimiliki yang dilaksanakan oleh keluarganya. Apalagi di zaman modern seperti sekarang ini, kemajuan di bidang komunikasi sangat pesat. Yang tidak luput dari perhatian adalah juga faktor dari dalam diri sendiri, dalam menyikapi segala pengaruh lingkungan.

2. Berkebhinekaan global dan Pluralitas Budaya (Upaya Kausalnya)

Bhikneka tunggal ika adalah semboyan bangsa Indonesia yang berarti berbeda-beda tetapi satu, yang diartikan walaupun negara Indonesia yang terdiri dari beberapa pulau, ras, agama, budaya dan bahasa namun menjadi kesatuan bangsa Indonesia. Pluralitas budaya mengacu keberagaman budaya yang ada dalam mencakup keragaman dalam bahasa, agama, adat istiadat, nilai-nilai, tradisi, dan praktik kebudayaan lainnya. Hubungan antara pluralitas kebudayaan dan budaya masyarakat sekitar yang melibatkan keterkaitan dan interaksi antara budaya-budaya yang berbeda di dalam suatu wilayah atau komunitas tertentu. Pertama, pluralitas budaya dapat mempengaruhi budaya lokal masyarakat. Interaksi dan pertukaran antara budaya-budaya yang berbeda, budaya lokal dapat mengadopsi, menyerap, atau beradaptasi dengan budaya-budaya baru yang dapat meliputi pengaruh dalam pakaian, seni, makanan, music dan lain-lain. Dari pengabdian budaya-budaya dari luar dapat menghidupkan budaya awal. serta mencampurkan sedikit budaya luar ke dalam budaya daerah yang menandakan pluralitas akan budaya

Kedua, pluralitas kebudayaan juga dapat mempengaruhi pemeliharaan dan pelestarian budaya lokal. Budaya lokal berfungsi sebagai dasar untuk menjaga dan mempromosikan pluralitas kebudayaan. Budaya lokal sering menjadi basis dari identitas suatu kelompok atau komunitas. Dengan mempertahankan dan memperkuat budaya lokal, masyarakat dapat menjadi pemegang nilai-nilai dan tradisi yang unik, serta dapat berkontribusi pada keragaman budaya secara lebih luas. Budaya lokal dapat menjadi sumber kebanggaan, kekuatan, dan pemersatu bagi masyarakat dalam menghadapi tantangan globalisasi.

Perbedaan memang menjadi sesuatu yang lumrah ditemukan. Perbedaan ini tak hanya bisa ditemukan di lingkungan masyarakat, dimana ada penduduk asli dan ada pendatang. Melainkan bisa juga dalam satuan sosial lebih kecil, yakni di dalam keluarga sendiri. Setiap orang dalam satu atap dijamin memiliki sifat maupun pendapat berbeda-beda. Oleh sebab itu, perlu membiasakan diri untuk menerima perbedaan tersebut. Sehingga saat mengetahui ada banyak sekali perbedaan saat berinteraksi dengan orang sekitar maka mampu bersikap dengan baik. Jika ditanya, bagaimana menyikapi pluralitas budaya di Indonesia?

Selain itu, masalah budaya tentu masyarakat di setiap daerah memiliki budaya yang khas. Kita tidak akan pernah mampu memaksakan semua orang untuk mengikuti budaya kita sendiri yang dilakukan dan diyakini sedari kecil. Setiap orang memiliki hak untuk meyakini dan menjalankan budaya mereka, yang merupakan budaya warisan nenek moyang mereka.

Karena budaya sendiri merupakan identitas yang harus dijunjung tinggi seperti dalam ajaran agama Buddha yang menjunjung pluralitas budaya. Pluralitas terjadi pada masyarakat Jatimulyo mengadakan upacara ritual Tribuana Manggala Bhakti yang di dalamnya tidak hanya dari umat dari vihara didesa Jatimulyo akan tetapi umat Buddha dari berbagai daerah se-kabupaten kulon progo. Pada kesempatan ritual ini pula seluruh peserta kegiatan mengenakan pakaian adat yang menandakan bahwa masyarakat selain mengedapankan ritual agama juga memadukan dengan kebudayaan daerah.

3. Gotong Royong dan dana Metta, Karuna

Gotong royong yakni pelajar Pancasila yang selalu menjunjung tinggi kerja sama supaya pekerjaan yang berat menjadi ringan serta melatih sikap kepedulian dan berbagi. Seperti yang diajarkan oleh Buddha Gautama tentang berdana dana dikelompokkan menjadi ke dalam 4 (empat) jenis yaitu *amisa dana*, *paricaya dana*, *abhaya dana* dan *dhamma dana*. *Amisa dana* merupakan dana dalam bentuk materi, misalkan jubah yang dipersembahkan anggota sangha (perkumpulan bhikkhu), memberikan uang kepada pengemis, menyumbangkan korban bencana alam, berdana buah di altar Buddha di vihara. *paricaya dana* merupakan tindakan berdana yang bukan berbentuk materi akan tetapi berbentuk tenaga, misalkan budaya gotong royong memperbaiki jembatan, gotong royong membangun rumah warga, membantu dalam acara keagamaan. *abhaya dana* berupa menyelamatkan makhluk yang menderita sakit (membacakan parita kesembuhan) memberikan rasa aman semacam mengikuti kegiatan pos kamling, saling memaafkan seperti bersikap murah senyum pada orang serta peduli pada sesama yang membutuhkan bantuan. *Dhamma dana* yaitu berdana dengan memberikan pengetahuan kepada orang yang belum tahu dengan tulus. Di konsep Buddha dhamma dana disebut juga memberikan pengetahuan ajaran Buddha tentang jalan pembebasan dari sebuah penderitaan. Dalam kesempatan kegiatan ritual upacara Tribuana Manggala Bhakti masyarakat khususnya agama

Buddha mendanakan materi, tenaga, pikiran untuk menyukkseskan kegiatan. Gotong royong tercermin dalam kegiatan ini tidak dilakukan oleh umat Buddha saja melainkan umat lain juga membantu dalam proses acara seperti menjadi tukang parkir, sebagai pentunjuk arah yang lainnya.

4. Mandiri dan Karma

Mandiri dalam Profil Pelajar Pancasila, antarlain: Kesadaran akan diri dan situasi yang dihadapi, selanjutnya Regulasi diri yang merupakan tindakan dalam memperoleh kemampuan melalui proses dalam berpikir, perilaku positif, dan mengarahkan emosi atau perasaannya dalam mengintervensi sendiri kelemahan dan kelebihanannya dalam belajar untuk mencapaitarget yang diinginkan melalui 3 tahapan, yaitu: tahap berpikir ke depan, tahap performasi serta, dan tahap refleksi. Sebuah pola berpikir kedepan, bereformasi dan releksi sangat selaras dengan ajaran agama Buddha tentang karma. Pembelajaran tentang karma diajarkan Buddha sejak beliau menemukan obat daripada penderitaan atau siklus kelahiran dan kematian yang tiada terhenti. Karma sendiri juga disebut dengan hukum alam yang berhubungan dengan sebab akibat, siapa yang menanam maka akan menuai hasilnya. Hukum karma tidak memandang status social masyarakat karma berlaku menyeluruh semua makhluk yang hidup. Hasil dari karma tidak dapat dipindahtangankan kepada orang lain, untuk itu setiap manusia harus dapat berpikir kedepan bagaimana berucap, berbuat dengan baik setelahnya memperbaiki apabila terdapat kesalahan dalam berucap maupun perbuatan dan selanjutnya mengintrospeksi pada diri sendiri untuk lebih baik. Karena apa yang diucapkan dan diperbuat akan kembali kepada manusia itu sendiri. Sehingga dalam upacara Tribuana Manggala Bhakti masyarakat yang turut memusatkan pikiran, ucapan dan perbuatan pada pendalian diri serta berperilaku positif. Selain mengamalkan sila berpikir, berucap dan berbuat dengan benar upacara Tribuana Manggala Bhakti merupakan sebagai wujud bhakti masyarakat kepada para leluhur yang telah mendahului dengan melimpahkan jasa dan kebajikan kepada semua makluk.

5. Bernalar Kritis, kreatif dan *Ehipassiko*

Proses disiplin cerdas dari konseptualisasi, penerapan, analisis, sintesis, evaluasi aktif, dan berketerampilan yang dikumpulkan dari atau dihasilkan oleh penunrun menuju kejayaan aksi, selain itu mendefinisikan berpikir kritis sebagai “berpikir yang memiliki maksud, masuk akal, dan berorientasi dengan tujuan” dan “kecakapan untuk menganalisis suatu informasi dan ide-ide secara hati-hati dan logis dari berbagai macam perspektif”. Keterampilan berpikir kritis merupakan salah satu modal dasar atau modal intelektual yang sangat penting bagi setiap orang, dan merupakan bagian yang fundamental dan kematangan manusia yang harus dilatihkan seiring dengan pertumbuhan intelektual seseorang Bernalar merupakan bagian dari berpikir, namun kegiatan bernalar lebih formal dibanding berpikir, karena menekankan dimensi intelektual

berpikir, bernalar diposisikan antara berpikir dengan berargumen. Bernalar merupakan penghubung antara berpikir dan berargumen, sehingga tahap bernalar lebih tinggi dibanding berpikir. Mengingat posisi bernalar setingkat lebih tinggi dari berpikir tentu bernalar kritis sama pentingnya dengan berpikir kritis dalam menumbuhkan intelektual seseorang. Dari bernalar kritis seseorang dapat memunculkan sebuah ide cemerlang yang tertuang pada kreatif. Kreatif merupakan kompetensi tertinggi yang mestinya dimiliki oleh anak, karena dengan kreatif anak akan mudah menyesuaikan diri dengan dunia yang cepat berubah. Pada tingkatan individual, berpikir kreatif akan menciptakan peluang pengembangan kepribadian dan akan menjadi titik tolak yang membantu meningkatkan mutu kehidupan, sehingga secara keseluruhan menuju tingkatan yang lebih tinggi serta membantu perubahan, selain itu pemikiran kreatif menggiring pada kemampuan menciptakan perubahan-perubahan komprehensif dalam kehidupan. Hal ini selaras dengan *ehipassiko* ajaran agama Buddha yang disampaikan pada khutbah-khotbahnya. *ehipassiko* di dalam agama Buddha adalah sebuah prinsip yang berawalan dari kata *ehi*, *pasha*, dan *ika* yang artinya datang, lihat, dan buktikan seperti yang ada dalam Kalama Sutta. Perkataan Sang Buddha bahwa sebuah ajaran harus diuji terlebih dahulu tentang kebenarannya sebelum dipercaya tidak hanya menerima mentah-mentah sebuah ajaran yang didapatkan. Sehingga dalam *ehipassiko* umat Buddha dapat menerapkan setiap ajaran, sebab ajaran *ehipassiko* kelihatan mudah namun dalam menerapkannya butuh penghayatan yang sangat mendalam karena setiap orang memiliki pengalaman keagamaan yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. orang yang matang dalam beragama mencakup aspek memiliki wawasan yang luas dan rendah hati, aspek memiliki kekuatan motivasi, aspek memiliki konsisten moral, aspek pandangan hidup yang integral, aspek pandangan hidup yang komprehensif, aspek pandangan hidup integral, dan aspek *heuristic*. Prinsip *ehipassiko* yang mengedepankan verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan oleh diri sendiri, memicu seseorang untuk berpikir kritis dan juga memiliki kemantapan yang lebih baik dalam menerima kebenaran karena ia telah melihat, mengalami, menyaksikannya dengan mata kepala sendiri, dibandingkan dengan orang yang tidak menerapkan prinsip ini dan hanya berdasarkan pada rasa percaya pada pihak kedua atau bahkan pihak ke tiga. Setelah seseorang menerima kebenaran dari hasil verifikasi atau pemeriksaan atau penyelidikan oleh diri sendiri secara berpikir kritis, menganalisis kemungkinan yang terjadi. Beranalisa dengan seksama dan matang selanjutnya dituangkan dengan sebuah perbuatan yang kreatif yang membawa pada sebuah perubahan baik. Perubahan yang dimaksudkan adalah perubahan menuju pada sebuah kebenaran dari hasil berpikir kritis serta kreatif dan dapat menyimpulkan tentang hasil dari sebuah pembuktian. Pada ritual Tribuana Manggala Bhakti tercermin bahwa masyarakat mengedepankan pembuktian pada kestabilan alam dengan menanamkan beberapa pohon dalam sebuah perbukitan dengan

tujuan pembuktian seperti karma bahwa apa yang ditanamkan ananti itu yang akan dipetik. dan dengan berpikir bahwa dengan menanam pohon terjadi kestabilan alam. Selain itu pula pada kegiatan Tribuana Manggala Bhakti dilakukan kegiatan melepas binatang (Fangsen) burung ke alam liar, dari sini dapat terlihat bahwa akan terjadi kemandirian dari binatang tersebut untuk mencari makan dan mendapatkan kemandirian dari sebuah kebebasan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dari pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa profil pelajar Pancasila dan kegiatan masyarakat Jatimulyo Tribuana Manggala Bhakti sangat berkaitan erat dengan nilai-nilai yang terkandung di dalam ajaran agama Buddha. Pada point beriman agama Buddha percaya dengan adanya Tuhan Yang Maha Esa, Tripitakan Kitab Suci Tripitaka dan Hukum Alam. Selain percaya pada apa yang diyakini menjadi dasar Bergama yang baik agama Buddha dapat menerima sebuah perbedaan serta besikap plular terhadap kebudayaan pada suatu negara agama Buddha berkembang. Bergotong-royong solidaritas selaras dengan Paramita agama Buddha yang pertama yaitu berdana serta dibarengi dengan metta dan karuna. Hidup mandiri yang sesuai dengan hukum karma yang diajarkan Buddha bahwa manusia akan menerima akibat dari apa yang dibuat baik melalui, ucapan, perbuatan dan pikiran. Dapat berpikir kreatif dan kritis pada sebuah kejadian atau pernyataan yang terjadi dalam masyarakat sehingga timbul Analisa yang baik dan pembuktian (*ehipassiko*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Riska. "Memaknai Dan Mengembangkan Keberagaman Peserta Didik Melalui Pendidikan Inklusif." *Pedagogi: Jurnal Ilmu Pendidikan* 10, no. 2 (26 November 2010). <https://doi.org/10.24036/pedagogi.v10i2.2243>.
- Bintari, Pramudyasari Nur, dan Cecep Darmawan. "Peran Pemuda sebagai Penerus Tradisi Sambatan dalam Rangka Pembentukan Karakter Gotong Royong." *Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 25, no. 1 (1 September 2016). <https://doi.org/10.17509/jpis.v25i1.3670>.
- Desjarlais, Robert, dan C. Jason Throop. "Phenomenological Approaches in Anthropology." *Annual Review of Anthropology* 40, no. 1 (2011). <https://doi.org/10.1146/annurev-anthro-092010-153345>.
- Elviana, Premita Sari. "Pembentukan Sikap Mandiri dan Tanggung Jawab Melalui Penerapan Metode Sociodrama dalam Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan." *Citizenship Jurnal Pancasila dan Kewarganegaraan* 5, no. 2 (30 Oktober 2017). <https://doi.org/10.25273/citizenship.v5i2.1643>.
- Hongladarom, Soraj. "Nanotechnology, Development and Buddhist Values." *NanoEthics* 3, no. 2 (1 Agustus 2009). <https://doi.org/10.1007/s11569-009-0062-2>.
- Ismail, Shalahudin, Suhana Suhana, dan Qiqi Yulianti Zakiah. "Analisis Kebijakan Penguatan Pendidikan Karakter Dalam Mewujudkan Pelajar Pancasila Di Sekolah." *Jurnal Manajemen Pendidikan dan Ilmu Sosial* 2, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.38035/jmpis.v2i1.388>.

- Marques, Joan. "Consciousness at Work: A Review of Some Important Values, Discussed from a Buddhist Perspective." *Journal of Business Ethics* 105, no. 1 (1 Januari 2012). <https://doi.org/10.1007/s10551-011-0932-8>.
- Moran, Dermot. *Edmund Husserl: Founder of Phenomenology*. Polity, 2005.
- Moustakas, C. *Phenomenological research methods*. Sage publications, 1994.
- Nyanaponika. *Brahmavihara*. Vidyasena Production, 2006.
- Rahma, N. R., dan D. A. Dewi. "Implementasi Pancasila sebagai Pandangan Hidup Bangsa Indonesia dalam Kehidupan Sehari-Hari." *Jurpis: Jurnal Pendidikan Ilmu Sosial* 18, no. 1 (2021).
- Rolitia, Meta, Yani Achdiani, dan Wahyu Eridiana. "Nilai Gotong Royong untuk Memperkuat Solidaritas dalam Kehidupan Masyarakat Kampung Naga." *SOSIETAS* 6, no. 1 (1 Agustus 2016). <https://doi.org/10.17509/sosietas.v6i1.2871>.
- Rusnaini, Rusnaini, Raharjo Raharjo, Anis Suryaningsih, dan Widya Noventari. "Intensifikasi Profil Pelajar Pancasila Dan Implikasinya Terhadap Ketahanan Pribadi Siswa." *Jurnal Ketahanan Nasional* 27, no. 2 (6 Oktober 2021). <https://doi.org/10.22146/jkn.67613>.
- Salim, Munir. "Bhinneka Tunggal Ika Sebagai Perwujudan Ikatan Adat-Adat Masyarakat Adat Nusantara." *Al Daulah : Jurnal Hukum Pidana Dan Ketatanegaraan* 6, no. 1 (2017). <https://doi.org/10.24252/ad.v6i1.4866>.
- Saroglou, Vassilis, dan Julien Dupuis. "Being Buddhist in Western Europe: Cognitive Needs, Prosocial Character, and Values." *International Journal for the Psychology of Religion* 16, no. 3 (2006). https://doi.org/10.1207/s15327582ijpr1603_2.
- Shihab, M. Quraish. *Akhlak : Yang Hilang Dari Kita*. Lentera Hati Group, 2016.
- Thanissaro, Phra Nicholas. "What makes you not a Buddhist?: a preliminary mapping of values." *Contemporary Buddhism* 13, no. 2 (1 November 2012). <https://doi.org/10.1080/14639947.2012.716709>.
- Vanderstoep, S. W., dan D. D. Johnson. *Research methods for everyday life: Blending qualitative and quantitative approaches*. John Wiley & Sons, 2008.